

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan penggerak pembangunan ekonomi nasional di negara yang sedang berkembang dan negara yang sudah maju yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal merupakan sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang menyediakan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 dikatakan bahwa: “Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pada era globalisasi seperti sekarang, pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi wadah bagi perusahaan untuk melakukan penawaran saham kepada masyarakat investor. Pasar modal merupakan media bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau pendanaan, dengan kata lain pasar modal adalah tempat bertemunya antara pencari dana (perusahaan) dan pemberi dana (investor). Sebelum melakukan investasi, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian dengan baik terhadap perusahaan yang akan dibeli sahamnya sehingga para investor dapat mengetahui tingkat pengembalian atau keuntungan saham yang akan dibelinya. Semakin tinggi

keuntungan yang akan didapat, maka semakin tinggi juga risikonya. Oleh karena itu seorang investor akan memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

Di Indonesia banyak perusahaan yang sudah *Go Public*, setiap perusahaan tersebut menggunakan pasar modal sebagai tempat untuk memperoleh tambahan dana, salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Berbagai macam jenis sektor usaha yang ada di perusahaan manufaktur, seperti sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan perusahaan subsektor *food and beverage* yang termasuk kedalam sektor barang konsumsi (*consumer goods industry*) sebagai objek penelitian karena banyaknya *supply and demand* baik dari sisi perusahaan subsektor *food and beverage* yang terus bertumbuh dan berkembang dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Walaupun diterpa krisis ekonomi, perusahaan sektor ini dapat bertahan karena manusia tetap membutuhkan makanan untuk bertahan hidup walaupun krisis ekonomi melanda. Artinya perubahan ekonomi tidak memengaruhi konsumen atas kebutuhannya terhadap produk perusahaan *food and beverages*. Dengan tidak terpengaruhnya perusahaan *food and beverages* terhadap krisis ekonomi yang terjadi maka saham pada kelompok perusahaan ini lebih banyak menarik minat investor karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin tinggi.

Subsektor *food and beverage* merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Kementerian Perindustrian mengemukakan, industri makanan dan minuman merupakan salah satu motor penggerak utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah dan permintaan domestik yang terus meningkat. Walaupun terdampak pandemi Covid-19, PDB industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 2,54% pada tahun 2021. Bahkan, pada periode yang sama, nilai pengapalan industri makanan dan minuman mencapai USD 44,82 miliar atau berkontribusi sebesar 25,3% terhadap ekspor industri pengolahan nonmigas. Neraca perdagangan industri makanan dan minuman pada tahun 2021 surplus sebesar USD 31,52 miliar. Sementara itu, di sisi lain, minat investasi di bidang industri makanan dan minuman di Indonesia juga masih cukup besar, yaitu mencapai Rp58,9 triliun di tahun 2021.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian yang diakses pada www.komdigi.go.id, subsektor ini menyumbang sekitar 38,05% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas pada tahun 2021. Dengan kontribusi yang besar tersebut, subsektor ini menjadi pilar penting dalam mendukung stabilitas ekonomi, terutama di tengah tantangan global seperti pandemi COVID-19, inflasi, dan krisis rantai pasok. Selama periode 2021–2023, industri makanan dan minuman menunjukkan daya tahan yang relatif kuat dibandingkan dengan subsektor lainnya. Hal ini didukung oleh permintaan domestik yang terus meningkat, inovasi produk oleh perusahaan, dan transformasi menuju digitalisasi untuk mendukung penjualan, seperti memanfaatkan platform *e-commerce*. Perubahan gaya hidup konsumen yang lebih mengutamakan produk-produk sehat dan ramah lingkungan juga mendorong perusahaan di subsektor

ini untuk terus beradaptasi. Sebagai contoh, perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) berhasil mencatatkan penjualan yang kuat meskipun di tengah kenaikan harga bahan baku. Namun, meski menunjukkan kinerja operasional yang positif, subsektor makanan dan minuman tidak lepas dari risiko eksternal. Fluktuasi harga komoditas global seperti gandum, gula, dan minyak kelapa sawit berdampak signifikan pada biaya produksi perusahaan. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkatkan biaya impor bahan baku. Di sisi lain, kebijakan moneter global seperti kenaikan suku bunga oleh bank sentral Amerika Serikat (*The Federal Reserve*) memberikan tekanan pada pasar modal, termasuk harga saham di subsektor ini.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor barang konsumsi, termasuk subsektor makanan dan minuman, menunjukkan performa yang relatif stabil dibandingkan sektor lain. Pada tahun 2022, indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi sekitar 12,01%, jauh lebih kecil dibandingkan indeks sektor lain seperti properti yang terkoreksi hingga 32,84%. Namun, volatilitas harga saham perusahaan di subsektor makanan dan minuman tetap terjadi, mencerminkan pengaruh dari laporan keuangan perusahaan serta risiko eksternal yang dihadapi. Kinerja keuangan yang baik, seperti peningkatan laba bersih, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan mengelola utang memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, eksposur terhadap risiko eksternal dapat mengurangi kepercayaan investor dan memengaruhi return saham perusahaan. Hal ini menciptakan fenomena menarik di mana

investor perlu menganalisis dengan cermat kinerja keuangan dan risiko perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Fenomena return saham pada sub sektor makanan dan minuman selama tahun pengamatan 2021-2023 menunjukkan variasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan, seperti DSFI, ENZO, dan TBLA, mengalami tren kenaikan return yang cukup stabil hingga tahun 2023, dengan ENZO mencatat lonjakan signifikan dari 0,015 pada 2022 menjadi 0,135 pada 2023. Sementara itu, perusahaan seperti AALI, ADES, dan ANJT menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, dengan return yang cenderung menurun pada 2023 setelah mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya. Beberapa emiten lainnya, seperti MAGP, MAIN, dan PALM, mengalami tren pertumbuhan yang lebih konsisten, mencerminkan kinerja yang relatif stabil. Namun, terdapat juga perusahaan yang mengalami return negatif pada beberapa periode, seperti ICBP dan MYOR, yang sempat mengalami peningkatan tetapi kembali turun pada 2023 (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman masih menghadapi tantangan yang beragam, dengan dinamika pasar, kebijakan ekonomi, dan faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi performa return saham di industri ini.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan *go public*) biasa diistilahkan dengan return. Return saham merupakan tingkat pembelian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham

pada saat awal investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return ekspektasi (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2017:283).

Peningkatan atau penurunan return saham yang diperoleh para investor dapat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran keberhasilan kinerja dari suatu industri atau perusahaan adalah kemampuan untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memengaruhi return sahamnya sebagai respon pasar akan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi return saham yaitu kondisi kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan yang baik akan dapat membuat perusahaan mampu membayar dividen kepada para investor sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan return saham. Jika kondisi kinerja keuangan perusahaan baik, maka persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut semakin meningkat sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan menyebabkan kenaikan harga saham dan begitu pula dengan return sahamnya yang akan meningkat.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang dikembangkan oleh Spence (1973) dan kemudian diperluas dalam konteks pasar

modal oleh Brigham dan Houston (2011). Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan, seperti laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan, berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan dan prospek investasinya. Dalam konteks pasar modal, investor menghadapi ketidakpastian informasi mengenai nilai intrinsik suatu saham. Oleh karena itu, mereka sangat bergantung pada informasi yang diberikan perusahaan, termasuk laporan keuangan dan indikator risiko, dalam membuat keputusan investasi. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin positif sinyal yang diterima investor, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan saham dan berpotensi menaikkan harga serta return saham. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat risiko tinggi atau kinerja keuangan yang buruk, sinyal negatif akan diterima investor, yang dapat menurunkan daya tarik saham dan berdampak pada return saham yang lebih rendah.

Menurut Kasmir (2019:134), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih pada keseluruhan. *Current ratio* merupakan rasio yang sangat bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan yang dapat menjamin utang lancarnya. (Bina et al., 2022). *Current ratio* dapat

pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novelina, dkk. (2022) bahwa secara parsial *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, namun secara simultan, *current ratio* berpengaruh signifikan. Sedangkan, menurut penelitian yang teliti oleh Dinda Veronyca (2023) yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan bagian dari rasio Solvabilitas dalam menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018:158). Tingkat DER yang aman biasanya kurang dari 50 % atau 0,5 kali. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri. DER yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik dan belum bisa untuk memenuhi kewajiban jangka panjang sehingga akan berdampak pada perspektif investor untuk melakukan investasi. (Nurafifah et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hukmiyah, dkk. (2021) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Mangantar, dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Adapun hasil menurut penelitian Gusman, dkk. (2023) dan Sinaga (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, namun secara simultan berpengaruh positif dan signifikan.

Menurut Kasmir (2019:203) yaitu *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya selama mengoperasikan bisnisnya dan rasio ini akan menjadi refleksi dari hasil atau return yang diberikan oleh perusahaan tersebut kepada para pemegang saham. Jika *Return on Assets* (ROA) semakin mengalami peningkatan, artinya dapat diasumsikan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva nya untuk memperoleh keuntungan sangat baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hukmiyah, dkk. (2021) hasil menunjukan bahwa *Return on Asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar dipasaran (Tandelilin, 2016:198). Nilai *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Kenaikan

atau penurunan dari tahun ke tahun merupakan ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya kinerja yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan pada pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memiliki tingkat keuntungan yang rendah kepada pemegang saham. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan serta sebagai ukuran keefiensi suatu perusahaan. EPS juga merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Alipudin, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gusman, dkk. (2023) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* secara parsial dan simultan berpegaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Widad dan Herlina (2023) serta Aditya dan Isnurhadi (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Menurut Zarah Puspitaningtyas (2015:61), Risiko sistematis disebut dengan istilah beta. Beta saham merupakan nilai yang terdapat dalam suatu saham yang digunakan sebagai suatu ukuran sensitivitas atau kepekaan suatu saham terhadap pergerakan pasar. Beta saham juga disebut sebagai ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara return saham dengan return pasar. Beta saham umumnya digunakan untuk mengukur besaran resiko terhadap kepekaan return atau keuntungan saham terhadap serangkaian perubahan dipasar modal. Beta telah digunakan oleh banyak praktisi untuk memperkirakan biaya modal dan risiko menentukan serta model penilaian dan lain-lain. Beta saham diukur

dengan menggunakan pengamatan masa lalu mengenai nilai-nilai, baik dari return saham individu perusahaan dan secara keseluruhan pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Murrofiatun (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial beta berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ghafar, dkk. (2023), hasil menunjukkan bahwa secara parsial beta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Return saham dalam perspektif *Signaling Theory* menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Current Ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan, di mana rasio yang sehat dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang stabilitas keuangan. DER menunjukkan struktur modal perusahaan, di mana tingkat utang yang tinggi dapat memberikan sinyal risiko yang lebih besar terhadap return saham. ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya, di mana ROA tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang profitabilitas perusahaan. EPS mencerminkan laba per lembar saham dan sering digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang kuat, di mana kenaikan EPS dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada return saham. Beta mengukur risiko sistematis suatu saham terhadap pasar, di mana saham dengan beta tinggi cenderung memiliki return yang lebih fluktuatif. Dalam *signaling theory*, indikator-indikator ini berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk menilai prospek perusahaan dan menentukan ekspektasi return saham di masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta ketidakkonsistenan hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai kinerja keuangan dan risiko dengan mengambil judul "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021 - 2023".

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, sehingga dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Rasio (CR)* berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 - 2023?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 - 2023?
3. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 - 2023?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 - 2023?

5. Apakah Beta (β) berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio (CR)* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Beta (β) terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang keuangan, khususnya teori yang menghubungkan kinerja keuangan, risiko, dan return saham. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau menguji teori yang sama dalam konteks yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat membantu memperbaiki atau menyempurnakan model-model analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap return saham di sektor manufaktur, khususnya subsektor *food and beverage*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta memperluas dan menambah wawasan pengetahuan di bidang keuangan. Dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.

b) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor yang ingin melakukan analisis fundamental sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham perusahaan di subsektor *food and beverage*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

c) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan dan risiko, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan return saham perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja finansial dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar, seperti investor, untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston (2011:185) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik ataupun pemegang saham. Sinyal dapat berupa laporan keuangan, promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Penggunaan teori sinyal sangat berkaitan dengan informasi yang berupa rasio-rasio keuangan terhadap tingkat return saham. Dengan demikian jika rasio-rasio itu bagus maka akan menjadi sinyal yang baik (*good news*) bagi para investor. Karena dengan rasio-rasio yang baik akan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek

perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Hartono, 2017).

Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat sebagai sinyal yang baik bagi para investor. Informasi yang dianggap sebagai sinyal baik bagi investor tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham. Dimana harga saham di perusahaan itu menjadi naik. Dengan demikian sinyal baik atau sinyal buruk berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham (return saham) suatu perusahaan (Hartono, 2017).

Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan perusahaan ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan *stakeholder* dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan (Sasbandi, 2019). Sedangkan hubungan teori sinyal dengan return saham adalah apabila sinyal perusahaan yang

diberikan adalah kabar baik (*good news*) maka diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sebaliknya apabila sinyal yang diberikan kabar buruk (*bad news*) maka harga saham akan mengalami penurunan. Sinyal – sinyal tersebut dapat diberikan perusahaan melalui penyampaian laporan keuangan (Kombih dan Suhardianto 2017).

2.1.2 Return Saham

Return saham adalah tingkat imbal hasil atau keuntungan dari aktivitas investasi saham. Dalam investasi saham tidak selalu menjanjikan return yang pasti, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan return. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Return menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan oleh investor untuk memilih saham yang akan dibeli. Faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi merupakan imbalan atas risiko yang telah ditanggung oleh investor.

Setiap melakukan investasi, baik jangka pendek maupun panjang, pasti memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yaitu pengembalian, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan investasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal, yaitu return yang diharapkan dan risiko yang timbul dari alternatif investasi

yang dilakukan (Rika Verawati, 2017). Return saham dapat berupa return realisasi maupun return ekspektasi. Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan serta sebagai dasar penentu return ekspektasi (*expexted return*) untuk mengukur risiko di masa yang akan datang. Return ekspektasi (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. (Jogiyanto, 2017: 283).

2.1.3 *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. (Kasmir, 2016:134). Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila CR rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang sehingga return saham akan terjadi penurunan. Namun, apabila hasil pengukuran ratio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik-baiknya. Untuk itu perusahaan harus mempertahankan CR yang optimal yaitu CR yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja

perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi *performance* return saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan return saham.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti ini, perusahaan sudah merasa di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis (Malinda dan Nugroho, 2024).

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. *Det To Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutangnya dengan dana berasal dari dana perusahaan sendiri (Estiasih, dkk. 2020). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang dibagi ekuitas (modal sendiri), dan sebagai petunjuk kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

DER mencerminkan keahlian perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban yang diarahkan dari banyaknya modal sendiri yang digunakan. DER membuktikan besarnya imbalan beban hutang yang dibandingkan dengan modal sendiri. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan

membuat pasar bereaksi positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan DER dianggap sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan di masa mendatang, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan DER, yang dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Investor lebih cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi, karena nilai DER yang tinggi mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2016).

2.1.5 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2019:203) Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Fahmi (2016) mengatakan pengertian *return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. *Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Oleh karena itu,

semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Govia, dkk. 2019). Laba per saham (EPS) mewakili laba per saham yang diterima pemegang saham ketika mereka membagikan dividen yang belum dibagikan pada akhir tahun. Laba per saham menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. berbeda dengan perusahaan kecil. Pendapatan sebenarnya per saham perusahaan kecil lebih tinggi daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan semakin banyak saham yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan maka jumlah saham yang ditempatkan akan mempengaruhi tingkat atau besarnya laba per saham.

Keuntungan perusahaan akan dibagikan kepada seluruh saham yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, EPS tinggi suatu perusahaan belum tentu lebih baik dari perusahaan lain. Hal ini dikarenakan tingkat laba per saham dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Tujuan perhitungan *earning per share (EPS)* itu untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Nilai *earning per share (EPS)* dapat diketahui dari data-data laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik. Semakin tinggi *earning per share (EPS)* yang dibagikan kepada para investor, sebagai dividen, semakin menandakan perusahaan itu mampu memberikan

tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Pun sebaliknya, semakin rendah *earning per share* (EPS) yang dibagikan, semakin rendah pula kesejahteraannya.

2.1.7 Beta (β)

Beta merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dengan pasar. Menurut (Tandelilin, 2016:133) Beta merupakan ukuran kepekaan return sekuritas terhadap return pasar. Semakin besar beta suatu sekuritas, semakin besar kepekaan return sekuritas tersebut terhadap perubahan return pasar. Risiko ini berasal dari beberapa faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan tersebut. Beta sebagai alat ukur risiko sistematis berpengaruh terhadap tingkat pengembalian portofolio karena yang diharapkan atas setiap investasi tergantung atas besarnya beta yang mengukur varians return dalam hubungan dengan return pasar. Beta juga berfungsi sebagai pengukur volatilitas return saham atau portofolio terhadap return pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi return suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu, jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi dari return pasar, maka dikatakan beta dari sekuritas tersebut bernilai satu (Jogiyanto, 2019).

Beta saham yang normal adalah satu (1), artinya kalau rata-rata peningkatan harga seluruh saham yang tercatat meningkat, maka persentase yang sama terhadap saham yang memiliki index beta = 1. Beta menggambarkan nilai resiko suatu saham, apabila beta saham tinggi berarti resiko terhadap saham tersebut tinggi dan memiliki pengembalian investasi

(return) yang tinggi juga. Beta saham yang rendah ($\beta < 1$) berarti memiliki tingkat resiko yang rendah, dan tingkat pengembalian investasi (return) yang rendah, pergerakan beta saham yang bernilai kurang dari satu juga cenderung lambat. Untuk para investor di pasar modal, beta juga bisa menjadi salah satu alat ukur sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan, bila ingin mendapatkan keuntungan yang besar (dengan kemungkinan ada kerugian yang besar) maka bisa melakukan investasi pada saham dengan beta yang tinggi. Tapi jika ingin melakukan investasi yang bersifat lebih aman, maka berinvestasi lah pada saham dengan beta yang rendah (Azhari, dkk. 2020).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Mangantar, dkk. (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan variabel terikat Return Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Secara simultan, ketiga variabel bebas tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Sinaga (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap Return Saham pada Perusahaan *Food and Beverage*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Adapun variabel bebasnya adalah ITO, DER, ROA, EPS, dan PER, serta variabel terikatnya adalah return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ITO, DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan, variabel ROA dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Namun, jika hasil penelitian secara simultan, variabel ITO, DER, ROA, EPS dan PER berpengaruh terhadap return saham.

Aryaningsih, dkk. (2020) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada Perusahaan *Consumer Good (Food and Beverages)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2016”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, dan EPS, serta dengan variabel terikatnya adalah return saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Rio Malintan (2020) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu CR, DER, PER dan ROA, serta dengan variabel terikatnya adalah return saham.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan PER dan ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap return saham. Namun, jika secara simultan secara bersama-sama CR, DER, PER, dan ROA tidak berpengaruh terhadap return saham.

Hukmiyah, dkk. (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur (Sektor Makanan dan Minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”. Adapun variabel bebasnya adalah CR, ROA, ROE, EPS, DER, dan NPM, serta dengan variabel terikatnya adalah return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini, secara parsial *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Namun secara simultan, keenam variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Aditya dan Isnurhadi (2020) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Adapun variabel bebasnya adalah CR, TATO, DER, ROE, dan EPS, dengan variabel terikatnya adalah return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah

regresi linier berganda. Dari lima variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini, secara parsial hanya ROE yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham sedangkan CR, TATO, DER, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Namun jika secara simultan, kelima variabel bebas yang diteliti tidak memberikan pengaruh terhadap return saham.

Widad dan Herlina (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals*”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah DER, CR, NPM dan EPS, serta dengan variabel terikat adalah return saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap return saham.

Sugiartama dan Wasita (2024) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan *Earning Per Share* terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”. Adapun variabel bebasnya adalah profitabilitas, leverage, dan EPS, serta dengan variabel terikat adalah return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada return saham, karenanya bila persentase profitabilitas naik otomatis return saham juga otomatis naik. Sedangkan, leverage tidak memiliki pengaruh pada return saham. *Earning per share* berpengaruh positif pada return saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar

di BEI tahun 2019-2022, karenanya bila jumlah EPS naik otomatis nilai perusahaan juga naik.

Gusman, dkk. (2023) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning per Share* terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, DER, dan EPS, serta dengan Return Saham sebagai variabel terikatnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap return saham dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sementara itu secara simultan *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Novelina, dkk. (2022) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”. Adapun variabel bebas yang digunakan yaitu CR, DER, ROA, EPS, TATO dan PER serta dengan variabel terikatnya adalah Return Saham. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, EPS, TATO dan PER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sementara sebagian menunjukkan bahwa CR memiliki efek negatif dan signifikan pada return saham, DER memiliki efek positif dan tidak signifikan pada return saham, ROA memiliki efek positif dan signifikan pada return saham, EPS memiliki efek positif dan signifikan pada return saham,

TATO memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap return saham, dan PER memiliki efek positif dan signifikan terhadap return saham.

Dinda Veronyca (2023) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”. Adapun variabel bebasnya yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return on Asset*, dan dengan variabel terikatnya adalah Return Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA) terhadap return saham.

Hidayat (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Exchange Rate* terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)”. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio*, dan *exchange rate*, sedangkan variabel terikatnya adalah Return Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa *return on assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, *exchange rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, untuk *current ratio* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

Rusviana, dkk. (2022) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, dan Beta Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020)”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ROA, TATO, dan Beta, serta variabel terikatnya adalah Return Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Return saham. *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Return saham. Dan beta berpengaruh positif terhadap Return saham.

Ghafar, dkk (2023) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA), Beta Saham, *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap Return Saham Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), beta saham, dan *cash conversion cycle* (CCC), serta dengan variabel terikatnya adalah Return Saham. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap return saham. Beta saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap return saham. *Cash Conversion Cycle* (CCC) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap return saham.

Siti Murrofiatun (2018) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ 45”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu ROA, BVS, DER, DPR, EPS dan Beta (Risiko Sistematis), serta Return Saham sebagai variabel terikatnya. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian secara simultan menyatakan bahwa ROA, BVS, DER, DPR, EPS dan beta secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return Saham. Dan hasil dari penelitian secara parsial menyatakan bahwa variabel ROA, BVS, DPR, EPS dan beta berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu setiap peneliti menggunakan variabel terikat yang sama dan beberapa variabel bebas yang sama. Variabel bebas yang sama yaitu seperti *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS) dan Beta. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu beberapa variabel bebas yang digunakan oleh peneliti sebelumnya tidak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan lokasi penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.